

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sentra bakpia yang berada di Yogyakarta yaitu Pathook. Sentra bakpia ini terletak di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pathook merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kecamatan Ngampilan yang saat ini dijadikan nama sebagai makanan khas dari Yogyakarta. Di sebelah utara, lokasi ini berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Keraton, sebagai batas sebelah selatan Kecamatan Mantriweron, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan.

Di sentra bakpia Pathook terdapat dua pabrik besar yaitu bakpia 25 dan bakpia 75 sedangkan bakpia produksi rumahan kurang lebih sekitar 63 pengusaha. Di sentra industri bakpia Pathook tidak hanya tempat pembuatan saja tetapi wisatawan atau pelanggan bisa langsung membeli produksi di tempat pembuatannya. Ada beberapa tempat produksi yang memperbolehkan pelanggan melihat secara langsung dan ada yang tidak, untuk mengetahui proses produksinya. Dibagian pembuatan bakpia terdapat poster peringatan dilarang merokok untuk pekerja atau pengunjung yang ingin belajar membuat. Tempat cuci tangan pekerja terdapat disebelah pembuatan bakpia sehingga memudahkan pekerja melakukan cuci tangan. Tempat wastafel pekerja belum ada poster cuci tangan tetapi sudah tersedia sabun. Tempat sampah disediakan di tempat-tempat yang ramai pekerja atau pembeli seperti didekat dapur pembuatan dan di depan toko. Para pekerja di sentra industri bakpia Pathook tidak menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan plastik dikarenakan pekerja tidak nyaman dengan sarung tangan plastik namun sebelum melakukan pembuatan bakpia sudah mencuci tangan terlebih dahulu, APD seperti penutup kepala tidak digunakan tetapi diwajibkan

mengikat rambut bagi pegawai yang memiliki rambut panjang. Limbah bakpia diambil kurang lebih 2 hari sekali agar tidak bau dan menumpuk di pabrik.

2. Analisis Univariate

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik pekerja di sentra industri bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathuk Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	50,0
Perempuan	20	50,0
Usia		
17-25 Tahun	11	27,5
26-35 Tahun	12	30,0
36-45 Tahun	7	17,5
46-55 Tahun	10	25,0
Pendidikan		
SD	4	10,0
SMP	13	32,5
SMA	22	55,0
PT	1	2,5
Pendapatan		
≥ Rp 1.846.400	12	30,0
< Rp 1.846.400	28	70,0
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer tahun 2019

Tabel 4.1 menunjukkan persentase jenis kelamin responden sama antara laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 50%. Persentase yang cukup signifikan pada usia responden 26-35 tahun sebesar 30%. Pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sebesar 55%. Mayoritas responden memiliki pendapatan < Rp 1.846.400 sebesar 70%.

b. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Hasil pengukuran perilaku hidup bersih dan sehat pada pekerja pabrik di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pekerja Pabrik di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta Bulan Desember 2019

Perilaku hidup bersih dan sehat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	52,5
Buruk	19	47,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui perilaku hidup bersih dan sehat pada pekerja pabrik di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 21 orang (52,5%).

c. Gambaran Perilaku Pekerja Tidak Merokok di Lingkungan Kerja

Hasil pengukuran perilaku pekerja tidak merokok di lingkungan kerja pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pekerja Tidak Merokok di Lingkungan Kerja

Perilaku pekerja tidak merokok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	23	57,5
Buruk	17	42,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.3 menunjukkan perilaku pekerja tidak merokok di lingkungan kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 23 orang (57,5%).

d. Gambaran Perilaku Mengkonsumsi Makanan Sehat di Tempat Kerja

Hasil pengukuran perilaku mengkonsumsi makanan-makanan sehat di tempat kerja pada pekerja pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada table 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Mengonsumsi Makanan-Makanan Sehat di Tempat Kerja

Perilaku mengonsumsi makanan sehat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	23	57,5
Buruk	17	42,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.4 menunjukkan perilaku mengonsumsi makanan-makanan sehat di tempat kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 23 orang (57,5%).

e. Gambaran Perilaku Mencuci Tangan dengan Air Bersih yang Mengalir Memakai Sabun

Hasil pengukuran perilaku mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan memakai sabun pada pekerja pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan dengan Air Bersih yang Mengalir Memakai Sabun

Perilaku mencuci tangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	60,0
Buruk	16	40,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.5 menunjukkan perilaku mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir memakai sabun kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%).

f. Gambaran Kebiasaan Pemberantasan Jentik Nyamuk

Hasil pengukuran kebiasaan pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan tempat kerja pada pekerja pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pemberantasan Jentik Nyamuk

Kebiasaan pemberantasan jentik nyamuk	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	52,5
Buruk	19	47,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.6 menunjukkan kebiasaan pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan tempat kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 21 orang (52,5%).

g. Gambaran Pekerja Menggunakan Air Bersih

Hasil pengukuran pekerja menggunakan air bersih di lingkungan tempat kerja pada pekerja pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pekerja Menggunakan Air Bersih

Pekerja menggunakan air bersih	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	87,5
Buruk	5	12,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.7 menunjukkan pekerja menggunakan air bersih kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 35 orang (87,5%).

h. Gambaran Penggunaan Jamban Sehat Saat Buang Air Kecil dan Besar

Hasil pengukuran penggunaan jamban sehat saat buang air kecil dan besar pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban Sehat Saat Buang Air Kecil dan Besar

Penggunaan jamban sehat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	60,0
Buruk	16	40,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.8 menunjukkan penggunaan jamban sehat saat buang air kecil dan besar kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%).

i. Gambaran Perilaku Membuang Sampah pada Tempatnya

Hasil pengukuran perilaku membuang sampah pada tempatnya pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Perilaku Membuang Sampah pada Tempatnya

Perilaku membuang sampah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	67,5
Buruk	13	32,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.9 menunjukkan perilaku membuang sampah pada tempatnya kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 27 orang (67,5%).

j. Gambaran Kebiasaan Olah Raga dan Aktivitas Fisik

Hasil pengukuran kebiasaan olah raga dan aktivitas fisik secara teratur pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Olah Raga Secara Teratur

Kebiasaan olah raga secara teratur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	60,0
Buruk	16	40,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.10 menunjukkan kebiasaan olah raga dan aktivitas fisik secara teratur kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%).

k. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung diri

Hasil pengukuran penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri

Penggunaan Alat Pelindung Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	62,5
Buruk	15	37,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.11 menunjukkan penggunaan alat pelindung diri kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 25 orang (62,5%).

B. Pembahasan

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Hasil penelitian ini diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 21 orang (52,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Palilu dan Kandau (2015) yang menunjukkan tindakan pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kota Manado tentang PHBS di lingkungan kerja sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yaitu 43 responden (58,9%).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tempat kerja merupakan upaya meningkatkan pengetahuan para pekerja, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta dapat berperan aktif dalam mewujudkan tempat kerja yang sehat (Atikah, 2016). Perilaku hidup bersih dan sehat yang baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor usia responden. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (30%). Semakin tinggi usia individu, pemahaman dan perhatiannya terhadap kesehatan akan semakin meningkat karena meningkatkan pengalaman hidup individu tersebut (Maulana, 2012). Berdasarkan pengalaman individu responden selama bekerja, pengalaman yang dialami seperti mialgia (pegal-pegal atau nyeri

otot) yang dirasakan oleh pekerja, untuk mengatasi hal tersebut pekerja untuk mengurangi nyeri tersebut dengan memberikan minyak pijat dan memijat pada area yang terasa pegal, selain itu pekerja juga selalu menjaga pola hidup sehat dengan selalu menjaga pola makan dan pola istirahat. Menurut Sadli (2010), usia dewasa muda paling banyak tersentuh dan menyentuh perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pada usia tersebut biasanya dijadikan sasaran dalam program pembangunan, seperti program kesehatan, gizi dan program Keluarga Berencana (KB). Menurut Risnawati (2016) usia dewasa akan lebih mudah diberikan bimbingan dan arahan dalam menjaga kesehatan serta menyadari pentingnya menjaga kesehatan.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku responden adalah pendidikan responden yang sebagian besar SMA (55%). Menurut Notoatmodjo (2012), respon seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada individu dengan pendidikan tinggi akan memberikan respon yang logis terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana signifikan didapatkan dari hal tersebut. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang termasuk perilaku seseorang terhadap pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap yang memiliki peran serta dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi sehingga makin banyak pola pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA. Mubarak (2009) mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa semakin mudah seseorang memahami informasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta semakin bertambah pula informasi yang diketahui dan sebaliknya.

Pendapatan responden juga dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Widoyono (2012) bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan. Dalam penelitian ini meskipun

mayoritas responden (70%) berpendapatan < UMR (Rp 1.846.400) namun memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik, hal ini dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sarana dan prasarana, peraturan di tempat kerja, serta atasan yang selalu menegur pekerjanya yang melanggar peraturan yang berkaitan dengan PHBS. Menurut Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sarana prasarana, peraturan di tempat kerja, dan dukungan sosial dari atasan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pemberian prasarana seperti tempat sampah, pengambilan sampah pembuatan sesuai jadwal, konsumsi makanan yang sudah disediakan oleh pemilik usaha, peraturan dilarang merokok, serta ketersediaan sabun merupakan bentuk dukungan oleh pemilik usaha sehingga karyawan dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Perilaku Tidak Merokok di Lingkungan Tempat Kerja

Perilaku pekerja tidak merokok di lingkungan kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 23 orang (57,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan seluruh pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava tidak merokok di tempat kerja (100%).

Merokok berbahaya bagi kesehatan dan orang yang berada di sekitarnya perokok. Satu batang rokok yang dihisap mengandung 4000 bahan kimia yang berbahaya diantaranya: Nikotin (menyebabkan ketagihan dan kerusakan jantung serta pembuluh darah), Tar (merusak sel paru-paru dan menyebabkan kanker), dan CO (menyebabkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen, sehingga sel-sel tubuh akan mati). Tidak merokok di tempat kerja dapat membantu menghindari penyakit-penyakit tersebut. Tempat kerja membuat peraturan untuk tidak merokok di lingkungan tempat kerja dan setiap pegawai saling mengawasi di setiap lingkungan tempat kerja (Atikah, 2016).

Berdasarkan hasil evaluasi penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa peraturan yang dibuat oleh pemilik tempat kerja menerapkan peraturan dengan cara pemberian poster dilarang merokok di dinding ditempat pembuatan, jika pekerja melanggar peraturan sanksi yang diberikan oleh pemilik yaitu mendapatkan teguran. Pekerja yang melakukan kesalahan kembali akan mendapatkan peringatan dan beresiko kehilangan pekerjaan.

3. Mengonsumsi Makanan Sehat di Tempat Kerja

Perilaku mengonsumsi makanan-makanan sehat di tempat kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 23 orang (57,5%), pernyataan yang banyak dipilih saya selalu memperhatikan kebersihan kantin tempat saya makan dan saya tidak pernah membeli makanan dipinggir jalan sekitar tempat kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan sebagian besar pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava membeli dan mengonsumsi makanan yang bergizi dari tempat kerja (91%).

Sejalan dengan Kepmenkes Nomor: 1114/Menkes/SK/X/2004 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di daerah serta Kememkes Nomor:145/Menkes/SK/XI/2002 tentang persyaratan kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri. Dari peraturan Kemenkes tersebut menyebutkan kegiatan PHBS ditempat kerja pelaksanaan dimulai dari unit terkecil yang ada dilingkungan tempat kerja (Kandau, 2015).

4. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Perilaku mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir memakai sabun kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Hawwa (2016) yang menunjukkan secara umum karyawan bagian patiseri di Bawean Bakery Bandung selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun pada saat memulai pekerjaan, setelah kembali dari toilet, sebelum/setelah menjamah makanan, setelah batuk, bersin, makan.

Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya preventif dalam melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Cuci tangan menggunakan sabun dapat kita lakukan pada waktu-waktu berikut: sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah BAK dan BAB, setelah membuang ingus, setelah membuang dan atau menangani sampah, kemudian setelah bermain/memberi makan/memegang hewan, serta setelah batuk atau bersin pada tangan kita (Desiyanto & Djannah, 2012).

Menggunakan sabun saat mencuci tangan diketahui sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit dan penularan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan merupakan agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak tidak langsung maupun kontak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk dan gelas) (Kemenkes RI, 2013).

Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012). Berdasarkan pengamatan peneliti tempat usaha menyediakan sabun cuci tangan serta air yang mengalir (kran) sehingga perilaku hidup bersih dan sehat dapat dijalankan namun untuk cuci tangan enam langkah perlu edukasi untuk pekerja.

5. Memberantas Jentik di Lingkungan Tempat Kerja

Kebiasaan pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan tempat kerja kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 21 orang (52,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Taufik dkk (2013) yang

menunjukkan sebanyak 93,4% Kepala Keluarga yang ada di Kelurahan Parangloe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar telah melakukan upaya memberantas jentik nyamuk. Upaya pemberantasan jentik nyamuk yang paling banyak dilakukan responden adalah menguras penampungan air sebanyak 339 orang (96,9%), kemudian diikuti menutup penampungan air sebanyak 325 orang (92,9%), sedangkan upaya pemberantasan jentik nyamuk yang paling jarang dilakukan adalah mengubur benda-benda yang dapat menampung air hujan yaitu hanya 7 orang (2%).

Memberantas jentik nyamuk juga harus dibiasakan pada pekerja hal ini agar mereka bisa menjaga lingkungan tetap bersih, sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit berbahaya. Kegiatan berantas jentik ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit demam berdarah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan 3M, yaitu menguras, menutup, dan mengubur tempat yang tergenang air. Kegiatan ini dilakukan minimal sekali seminggu. Apabila kegiatan ini dilakukan secara rutin di tempat kerja, diharapkan pekerja akan terbiasa dan mampu menerapkannya di lingkungan masyarakat (Proverawati, dkk, 2012). Berdasarkan pengamatan dan evaluasi penelitian penampung air yang disediakan menggunakan ember sehingga pergantian air dilakukan setiap air habis. Tidak ada jadwal piket dikarenakan pekerja sudah mengerti peran tugasnya masing-masing.

6. Perilaku Menggunakan Air Bersih

Pekerja menggunakan air bersih kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 35 orang (87,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan seluruh pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava telah menggunakan air bersih (100%).

Menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, mandi, hingga untuk kebutuhan air minum. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Para pekerja menggunakan air bersih tersedia

dalam jumlah cukup (40 lt/orang/hr) di penampungan yang bersih. Sumber air memenuhi syarat kesehatan (ada uji laboratorium 2x/tahun) pada musim kemarau dan musim hujan, fisik jernih, tidak berbau dan tidak berasa (Atikah, 2016). Sumber air bersih yang memenuhi syarat adalah paling sedikit jaraknya 10 meter dari sumber pencemar seperti penampungan air kotor, tempat pembuangan sampah, jamban atau kakus (Kusnaedi, 2013). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti jenis air yang digunakan adalah air sumur yang sesuai dengan standar air yang baik yaitu tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna.

7. Menggunakan Jamban Sehat

Penggunaan jamban sehat saat buang air kecil dan besar kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%). Hal tersebut disebabkan perilaku individu masing-masing. Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan seluruh pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava telah menggunakan jamban (100%).

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Ada beberapa syarat untuk jamban sehat, yakni tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau, tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi udara yang cukup, lantai kedap air, tersedia air, sabun, dan alat pembersih (Nurhajati, 2015). Berdasarkan pengamatan peneliti, jamban yang terlihat bersih, tidak ada sumbatan, pekerja selalu bergantian membersihkan jamban yang digunakan. Terdapat alat pembersih serta sabun untuk membersihkan jamban.

8. Membuang Sampah pada Tempatnya

Perilaku membuang sampah pada tempatnya kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 27 orang (67,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan seluruh pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava membuang sampah pada tempatnya (100%).

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar sangat disukai binatang-binatang seperti lalat, kecoa, tikus, dan anjing. Dari binatang-binatang ini akan timbul banyak penyakit seperti demam berdarah, disentri, typhus, dan sebagainya. Akibat buang sampah sembarangan dapat menimbulkan air tergenang dan becek, sehingga menjadi sumber penyakit, banjir, dan pencemaran lingkungan (Kemenkes RI & Unicef, 2010). Berdasarkan pengamatan dan evaluasi peneliti pada setiap sudut tempat pembuatan disediakan tempat sampah, sehingga memudahkan pekerja untuk membuang sampah, setiap dua hari sekali petugas pembuang sampah mengambil disetiap pabrik untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA).

9. Melakukan Olah Raga dan Aktivitas Fisik Secara Teratur

Kebiasaan olah raga dan aktivitas fisik secara teratur kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 24 orang (60%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan sebagian besar pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava melakukan olahraga/aktivitas fisik (50%).

Aktivitas fisik adalah melakukan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari. Dengan aktivitas fisik dilakukan secara teratur paling sedikit 30 menit dalam sehari, sehingga dapat menyehatkan jantung, paru-paru serta alat tubuh lainnya. Aktifitas fisik, baik berupa olahraga maupun kegiatan lain yang mengeluarkan tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan mental, dan mempertahankan

kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari. Jenis aktifitas fisik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni berjalan kaki, berkebun, mencuci pakaian, dan lain-lainnya (Nurhajati, 2015). Berdasarkan pengamatan dan evaluasi peneliti, terdapat musik di tempat kerja, pekerja melakukan perenggangan disela-sela kerja.

10. Penggunaan APD (alat pelindung diri)

Penggunaan alat pelindung diri, kategori baik lebih banyak dibandingkan buruk sebanyak 25 orang (62,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menunjukkan seluruh pekerja bagian produksi PT. Coca Cola Amatil Indonesia Centraljava menggunakan APD (100%).

Alat pelindung diri (APD) alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Fielrantika & Dhera, 2017). Pekerja yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja di tempat kerja (Atikah, 2016). Berdasarkan pengamatan peneliti, pemilik usaha sudah menyediakan celemek, masker. Pekerja tidak menggunakan sarung tangan dikarenakan lebih leluasa tanpa menggunakan sarung tangan dalam proses pembuatan, pekerja menyadari bahwa jika menggunakan sarung tangan mereka harus rajin melakukan cuci tangan untuk menjaga kebersihan saat pengolahan bakpia. Pekerja mengikat rambut untuk menjaga kebersihan bakpia.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pemilik usaha memiliki kebijakan yang berbeda-beda terkait dengan penyediaan fasilitas yang diberikan.
2. Kesulitan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.
3. Sulit menyakinkan pemilik usaha untuk mau terlibat dalam penelitian.